



## **Analysis of the Traditionalist and Modernist Characteristics in the Interpretation of Al-Muawwidzatain in Al-Qaul Al-Bayan and Al-Burhan**

**Akbar Ramadhan\*<sup>1</sup>, Andri<sup>2</sup>, Muhammad Irfan<sup>3</sup>**

**[\\*akbarramadhankps@gmail.com](mailto:akbarramadhankps@gmail.com)<sup>1</sup>, [ashadi@uinb.ac.id](mailto:ashadi@uinb.ac.id)<sup>2</sup>, [risnalirfan@gmail.com](mailto:risnalirfan@gmail.com)<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

### **ABSTRACT**

This research is motivated by the writer's interest in the various styles of exegesis (tafsir) that have developed, and the tendency for each style to have its own characteristics. Among the styles of exegesis, there are those with linguistic, philosophical, Sufi, legal, scientific, literary, and social characteristics. In its development, not only these styles exist, but in West Sumatra, the polemic between traditionalist and modernist groups has also influenced the interpretation styles of scholars in the context of certain verses. Traditionalists are a group that emphasizes the importance of tradition in understanding everything, including in the study of exegesis. Meanwhile, the modernist group emphasizes modern characteristics in responding to everything, including their study of the Quranic verses (tafsir). This research uses a qualitative method with a literature study approach (Library Research). The primary sources in this research are the exegesis books *al-Qaul al-Bayan* and *al-Burhan*. Secondary sources include books, articles, and scholarly writings related to the research. The analysis in this study uses the characteristics of traditionalism and modernism. The findings show that the traditionalist characteristics are evident in *al-Qaul al-Bayan* in five ways: referring to the four founders of the schools of thought, particularly Imam Shafi'i, i.e., the Quran, Hadith, Ijma' (consensus), and Qiyas (analogy); the knowledge is reinforced in classical Islamic texts (kitab kuning); it is influenced by the religious teachings of Sufism, particularly Imam Ghazali; it justifies additional practices; and it emphasizes the importance of tariqa (spiritual paths). The modernist characteristics are evident in *al-Burhan* in three ways: its ideology refers to the Quran and Sunnah, it uses a rational approach to oppose bid'ah (innovation) and khurafat (superstition), and it focuses more on the enhancement of faith.

**Keywords: Al-Mawwidzatain, Traditionalist Characteristics, Modernist Characteristics**

### **PENDAHULUAN**

Tafsir merupakan sebagai upaya kreatif manusia dalam menjelaskan apa yang dimaksud Allah melalui al-Qur'an tidaklah tunggal. Ada banyak ragam corak tafsir yang berkembang dan kecendrungan ragam itu mempunyai ciri masing-masing, diantara corak tafsir yang berkembang itu. ada yang bercorak *al-lughawi*, *al-falsafi*, *al-Shufi*, *al-ahkam*, *al-'ilmi*, *al-adabi al-ijtimai*, (Zulheldi, 2017) dan dalam perkembangannya tidak hanya itu, ternyata di Sumatra Barat polimik antara kaum tradisional dan modernis juga turut mempengaruhi corak penafsiran para tokoh dalam kontek ayat-ayat tertentu. Kaum tradisional adalah kelompok yang menekankan penting tradisi dalam melihat segala sesuatu termasuk di dalam melakukan kajian tafsir. (Arrasuli, 1939) Sementara kelompok sebaliknya Kaum modernis justru menekankan ciri modernis itu di dalam merespon segala sesuatu termasuk dalam kajiannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an (Tafsir) (Baidan, 2003).

Kelompok tradisional yang di tokohi oleh Syeikh Muhammad Sa'ad Mungka, Syeikh Muhammad Dalil Bayang (1859-1922), Syeikh Muhammad Khatib Ali Padang (1863-1936),(Ilyas, 2023) termasuk Syeikh Sulaiman Arrasuli (1871-1970),(Latif, 2012) banyak melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan berbagai tradisi yang ada dalam Islam, termasuk tradisi-tradisi dalam penafsiran al-Qur'an. Sebaliknya kelompok rifalnya modernis, diantaranya Syeikh Jamil Jambek (1862-1947),(Hamka, 1974) Haji Abdullah Ahmad (1878-1933), Syeikh Abdul Karim Amrullah (1879-1945),(Hamka, 2019) menekankan ciri-ciri modernis di dalam berbagai pemikiran keagamaannya termasuk dalam kontek tafsir (Putra, 2021).

Berbagai kajian terhadap corak penafsiran ini sudah banyak dilakukan, hasil penelitian misalnya: pertama, ditulis oleh Irwan Muhibudin dengan tema tafsir ayat-ayat sufistik (studi komparatif tafsir *al-Qusyairi* dan *al-Jailani*). Pembahasan yang difokuskan pada ayat-ayat maqamat untuk membandingkan pendapat kedua mufasir. Ketika diteliti kedua penafsiran mufasir, menafsirkan ayat cenderung memasukkan unsur-unsur tasawuf yang mana sejalan dengan zahir ayat al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengarah kepada corak tafsir, maka tafsir *al-Qusyairi* dan tafsir *al-Jailani* adalah bercorak *al-shufi* (Muhibuddin, 2018). Kedua, ditulis oleh Muhammad Rouf Didi Sutriadi dengan tema makna surah *al-Falaq* dan surah *an-Nas* perpektif tanwir al-Misqbas Min tafsir Ibnu Abbas dan Shahifah Ali bin Abi Thalhah. Pembahasan berkaitan dengan sanad periwayatan tafsir dari kedua mufasir sama-sama dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Tetapi tafsir Shahifah Ali bin Abi Thalhah lebih kuat periwayatan haditnya dari pada tafsir tanwir al-Miqbas. Hasil penelitian ini mengarah kepada corak, Maka penafsiran keduanya menggunakan corak *al-lughawi* (Sutriadi, 2023).

Ketiga, ditulis oleh Iffatul Bayyinah dengan tema Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Pembahasan ini berhubungan dengan upaya menafsirkan ayat-ayat hukum dengan menyuguhkan dan menjelaskan tentang berbagai pendapat para ulama atau riwayat yang selaras dengan ayat yang ditafsirkan, Kemudian mengaitkannya dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia yang begitu kuat terhadap tradisional. Hasil penelitian ini mengarah kepada corak, corak yang dipakai adalah corak *al-ahkam*.(Bayyinah, 2020) Keempat, ditulis oleh Ostrada Pahlawan dengan tema analisis dominasi corak falsafi dalam tafsir *Mafatih al-Gayb*. Pembahasan berkaitan dengan penafsiran mufasir terhadap ayat-ayat tertentu yang dikaitkan dengan filosof untuk mengkritik pemaham filosof terhadap teks keagamaan. Hasil penelitian ini mengarah kepada corak, corak yang digunakan ialah corak *al-falsafi* (Pahlawan, 2023).

Kajian ini juga terkait dengan corak penafsiran hanya saja corak penafsirannya identik dengan corak penafsiran yang berkembang di Sumatra Barat, yaitu polemik antara Kaum Tuo dan Kaum Muda yang juga tampak mewarnai polemik dalam kajian tafsir ini. Menarik untuk dikaji lebih jauh, karna ternyata tafsir pun juga terpengaruh oleh perkembangan itu, dia menafsirkan *al-Mu'awwidzatain* dua ayat al-Qur'an yang berbicara soal perlindungan dari jin dan manusia, yang tampak warna ciri-ciri tradisional dan modernis pada penafsirannya maka ini menarik, dimana banyak ahli tafsir yang mengkaji *al-Mu'awwidzatain* tidak menekankan corak itu (Putra, 2021).

Misalnya Imam al-Qurtubi dalam menafsirkan surah *al-Mu'awwidzatain* ia lebih menekankan kepada riwayat-riwayat, bahwa kedua ayat tersebut dibaca oleh Nabi untuk memohon pertolongan kepada Allah ketika beliau terkena sihir oleh orang yahudi (Fathurrahman, 2007). Berikutnya Ibnu Qayyim dalam menafsirkan surah *al-Mu'awwidzatain* lebih menekankan kepada makna kandungan kedua surah itu, surah *al-falaq* dimaknai permohonan untuk melindungi kejahatan dari luar yaitu kejahatan makhluk yang memiliki kejahatan secara umum, kejahatan malam apabila gelap gulita, kejahatan wanita-

wanita tukang sihir yang menghembuskan buhul-buhul dan kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki. Sedangkan surah *an-Nas* mengandung makna perlindungan berupa kejahatan dari dalam, yaitu berupa bisikan syetan. (Al-Jauziyah, n.d.) Terakhir, Imam Ibnu Kasir menafsirkan bahwa kedua surah *al-Mua'wwidzatain* yang juga mengaitkan tentang penolakannya terhadap riwayat yang menuduh Nabi terkena sihir oleh orang yahudi, bahwa riwayat itu tanpa sanad yang jelas, selain itu di dalamnya terdapat sesuatu yang garib (asing), pada bagian-bagian tertentu sulit diterima walaupun pada sebagian yang lain dapat diterima (Katsir, 1997). Sehingga ciri-ciri yang ditampilkan oleh penafsiran di atas tidak ada yang mengarahkan kepada polemik tradisionalis dan modernis.

Inilah yang menolong penulis untuk meneliti lebih lanjut dalam tesis yang berjudul: Analisis Corak tradisionalis dan Modernis penafsiran *al-Mu'awwidzatain* dalam *al-Qaul al-Bayan* dan *al-Burhan*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mempunyai sifat deskriptif dan analisis. Pengumpulan data dan analisis menggunakan model penelitian kualitatif (Angginto, 2008). Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan jenis penelitian *library reaserch* (kepastakaan), di mana jenis penelitian ini ialah penelitian yang banyak mengaitkan buku-buku baik buku yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, tafsir, jurnal, dokumen-dokumen untuk menganalisis data (Simanjuntak, 2014). Sedangkan dalam teori penelitian berhubungan dengan ciri-ciri-tradisionalis dan modernis yang dikaitkan dengan tafsir *al-Qaul al-Bayan* karangan Syeikh Sulaiman Arrasuli dan tafsir *al-Burhan* karangan Syeikh Abdul Karim Amrullah. Dengan ciri-ciri tradisionalis dan modernis sehingga dapat mengetahui kecendrungan dari dua mufasir. terhadap corak tradisionalis dan modernis yang dihubungkan kepada kitab tafsir kedua mufasir. Sumber data dalam penelitian ini menjadi dua yaitu Sumber data primer dan Sumber data sekunder (Narimawati, 2008). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah kitab tafsir *al-Qaul al-Bayan* karya Syeikh Sulaiman Arrasuli dan tafsir *al-Burhan* karya Syeikh Abdul Karim Amrullah. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir dan buku-buku, jurnal, yang membahas terkait pembahasan Corak Tradisionalis dan Modernis *Tafsir al-Mu'awwidzatain*, Ciri-ciri tradisionalis dan modernis.

Teknik Pengumpulan Data. Peneliti mencari dalam kitab tafsir Syeikh Sulaiman Arrasuli dan tafsir Syeikh Abdul Karim Amrullah yang menjadi rujukan utama. Kemudian peneliti juga mengumpulkan buku-buku serta jurnal pendukung untuk membantu dalam proses penelitian. menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan corak tradisionalis Vs Modernis penafsiran dalam *al-Qaul al-Bayan* dan *al-Burhan*. Dapat dikatakan bahwa ciri-ciri yang ada pada landasan teori pada bab sebelumnya mempengaruhi kedua tafsir. Maka perbedaan mendasar dari kedua tafsir itu adalah.

1. Tafsir *al-Qaul al-Bayan* yang ditulis oleh Syeikh Sulaiman Arrasuli yang membahas surah *al-Mu'awwidzatain* yang merupakan surah *al-Falaq* dan *an-Nas*. Dari delapan ciri-ciri tradisionalis yang disebutkan pada landasan teori ada lima ciri-ciri yang masuk kepada penafsiran Syeikh Sulaiman Arrasuli. Pertama, merujuk pada empat pendiri mazhab terutama Imam Syafi'i, yaitu al-Qur'an, hadits, ijma', qiyas. Penafsiran yang dilakukannya meskipun tidak tampak semua dari pada keempat rujukan mazhab Imam

Syafi'i imam, ada dua rujukan yang tampil dipegangnya, pertama al-Qur'an dan Sunnah, al-Qur'an dibahas baik pada surah *al-Falaq* dan *an-Nas* ia lengkap menafsirkannya. Namun pada rujukan *ijma'* dan *qiyas* tidak ditemukan. Kedua, tradisi keilmuannya dikuatkan dalam kitab kuning yang berperan sebagai penyambung tradisi lama yang telah berusia ratusan tahun yang mengandung ajaran tauhid, fiqhi, tasawuf, tafsir dan akhlak. Kitab kuning ini di pesantren dimaksudkan calon-calon ulama yang setia pada paham ideologi Islam tradisional (Canu, 2023). Tetapi dari keilmuan di atas Syekh Sulaiman Arrasuli lebih menitik fokuskan kepada tafsir. Bahwa ia memang merujuk tafsirnya dengan kitab yang dipakai oleh pesantren. Serta dipelajari oleh kalangan santri semenjak Islam mulai berkembang di Nusantara pada umumnya yaitu tafsir *jalalain* (Putra, 2021).

Ketiga, dalam bidang *fiqhi* menganut ajaran salah satu pendiri mazhab yang empat. Praktek kelompok ini merupakan penganut kuat mazhab Syafi'i. Namun dalam tafsirnya Syekh Sulaiman Arrasuli tidak ada menyinggung masalah *fiqhi*. Kedua dalam bidang tauhid, mereka menganut ajaran Imam Asy'ari dan Imam Maturidi tidak juga ada membahas amalan sifat dua puluh dan kajian tauhid ulama lain. Bidang tasawuf menganut ajaran Imam Ghazali dan Imam Junaid Bagdadi. Tetapi ia lebih kuat arahan tasawufnya kepada Imam Ghazali dari pada Imam Junaid Bagdadi. Ketika Syekh Sulaiman Arrasuli menafsiran was-was syetan untuk penafsiran surah *an-Nas* ayat ketiga sampai keenam. Berkaitan dengan penyakit lalai, bahwa obatnya ialah dengan berzikir kepada Allah. Syekh Sulaiman Arrasuli mengatakan dalam kutip Arab melayu di atas. Bahwa manusia selain dari pada Nabi Saw. terkadang ingat kepada Allah dan terkadang lalai dari pada Allah. Namun bagi Nabi Muhammad tidak seperti kita, karena beliau merupakan orang terpilih sehingga hatinya tetap ingat kepada Allah. Bagaimanapun keadaan baik ketika tidur maupun tidur hatinya tidak lepas dari mengingat Allah. Karena godaan syetan datang disebabkan hati lalai kepada Allah. Maka begitulah pulalah yang disampaikan Imam Ghazali (Maryam, 2018). Seluruh qalbu bisa menjadi rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan syaitan kedalam potensi hawa. Perjuangan manusia adalah mempertahankan dan sekaligus membunuh bisikan Syaitan yang menyusup di dalam qalbu dengan cara melakukan tazkiyah (Hadi, 2017).

Keempat, dalam kehidupan ritualisme Islam, kalangan tradisional membenarkan amalan-amalan tambahan yang dinilai baik yang menurut mereka dianjurkan oleh para ulama besar generasi sebelumnya, di mana ajaran itu didasarkan atas sunnah Nabi Saw. banyak ayat-ayat al-Qur'an dan sabda Nabi yang menyuruh kita agar senantiasa berzikir kepada Allah Swt. Oleh sebab itu marilah kita perbanyak berzikir kepada Allah. Jangan kita perdulikan perkataan orang-orang yang menghasilkan kekacauan pada masa sekarang, yang membid'ahkan sesuatu tanpa alasan, yang mengatakan suatu yang sudah jelas hukum atau penjelasannya dalam al-Qur'an, hadith, dan sumber hukum Islam lainnya bahwa itu tidak berasal (tidak landasan hukum Islam). Dan menyatakan kepada seseorang yang tidak sepaham dihukum masuk neraka tanpa penjelasan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena penyakit jahil yang bersarang dalam hati manusia (Yahya, 2016).

Kelima, kalangan tradisional lebih mementingkan kehidupan akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sufistik dan tarekat. Ciri-ciri itu juga masuk ke dalam kutipan tersebut yang merupakan amalan tarekat Nakqsyabandi (Azwar, 2015). Pada mulanya Syekh Sulaiman Arrasuli sangat anti dengan istilah tarekat yang ada, namun setelah pertemuannya dengan Tuan Syekh Arsyad di Batu Hampar, mereka berdialog dan bertukar pikiran. Kemudian Sulaiman Arrasuli menyatakan kesalahan dan bertobat di depan Tuan Syekh Batu Hampar dengan berlinang air mata. Setelah itu Syekh

Sulaiman Arrasuli melakukan suluk dengan bimbingan gurunya pada tahun 1341 H dan mendapat ijazah mursyid. Sejak itulah Sulaiman Arrasuli mengikuti atau masuk ke Tarekat Naqsyabandiyah dan selalu menjaganya jika terjadi pembatalan amalan yang ada pada tarekat itu. Seperti yang ia sebutkan pada kutipan tersebut, dengan berucapkan teruslah berzikir tanpa menghiraukan orang yang menyalahkan amalan ini (Kasim, 2015).

2. Tafsir *al-Burhan* yang ditulis oleh Syeikh Abdul Karim Amrullah yang membahas surah *al-Mu'awwidzatain* yang merupakan surah *al-Falaq* dan *an-Nas*. Dari sembilan ciri-ciri modernis yang disebutkan pada landasan teori ada tiga ciri-ciri yang masuk kepada penafsiran Syeikh Abdul Karim Amrullah. Pertama, ideologinya mengacu kepada al-Qur'an dan Sunnah. Terdapat pada penafsiran Syeikh Abdul Karim Amrullah menafsirkan surah *al-Falaq* dan *an-Nas* lebih banyak menerapkan al-Qur'an dan sunnah (Sugeng Wanto, 2012). Kedua, ciri-ciri modernis menggunakan pendekatan rasional dalam melawan praktek bida'ah dan khurafat, hadits bantahan kepada orang yang membid'ahkan hadits tentang hadits Nabi Saw terkena sihir sebelum menjelaskan tafsir surah *al-Mu'awwidzatain* (Bachatiar, 2022).

Ketiga, Pikiran-pikiran pembaharu lebih banyak ditujukan kepada peningkatan iman. Syeikh Abdul Karim Amrullah dalam penafsirannya terdapat kata penegasan. Berkaitan dengan penjelasan dengki yang diperbolehkan yang membuat meningkatkan iman dan dengki yang tidak dibolehkan katanya dengki itu berlainan dengan munafasah atau ghibtah, tersebut pada sabda Nabi Saw, orang-orang yang beriman itu bersifat ghibtah dan orang-orang munafiq bersifat hasad, dan pada hadits Bukhari dan Muslim, yaitu tidaklah harus hasad itu melainkan dua perkara pertama, ilmu dan kedua, kekayaan yang mana dikehendaki hasad padanya yang disebut dengan ghabtah (usaha keras) maksudnya harus kita mencita-cita akan kekayaan seperti yang ada pada tangan orang lain (Puji, 2022). Dan harus pula kita mencita-cinta ilmu akan seperti yang ada pada orang berilmu dikarenakan hal ini dibutuhkan oleh seseorang untuk menjaga agama (A. K. Amrullah, 1927). Sehingga penafsiran Syeikh Sulaiman Arrasuli digunakan untuk mempertahankan paham kaum tradisional. Begitu pula pada Syeikh Abdul Karim Amrullah lebih digunakan untuk mempertahankan paham kaum modernis. Maka dapat dikatakan bahwa penafsiran dapat diidentifikasi dengan corak.

## KESIMPULAN

Kesimpulan hasil analisa penulis dari perbedaan corak penafsiran tradisional dan modernis yang terdapat dalam kitab *al-Qaul al-Bayan* dan *al-Burhan*. Dalam penafsiran surah *al-Mu'awwidzatain*, menurut Syeikh Sulaiman Arrasuli pada surah tersebut. Lebih menekankan praktek amaliah yang lebih menerapkan dalam kehidupan ritualisme Islam. Kalangan tradisional membenarkan amalan-amalan tambahan yang dinilai baik yang menurut mereka dianjurkan oleh para ulama besar generasi sebelumnya. Kalangan tradisional lebih mementingkan kehidupan akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sufistik dan tarekat. Beda halnya dengan Syeikh Abdul Karim Amrullah yang lebih mengedepankan sikap modernis di dalam *al-Burhan* menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ideologinya mengacu kepada al-Qur'an dan sunnah, dalam menafsirkan surah *al-Mu'awwidzatain* lebih banyak menerapkan al-Qur'an dan sunnah, serta menggunakan pendekatan rasional dalam melawan praktek bid'ah dan khurafat. Maka penulis menyimpulkan dari kedua tokoh tersebut penafsirannya saling melengkapi, namun di dalam beragama memiliki kecenderungan tersendiri sebagaimana disebutkan oleh kedua mufasir hanya saja Syeikh Abdul Karim Amrullah lebih terbuka.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jauziyah, I. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Mu'awwidzatain*. daru hadits.
- Amrullah, A. K. (1927). *Al-Burhan*. Fort De Kock.
- Angginto, A. (2008). *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Pustakan insan madani.
- Arrasuli, S. (1939). *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut garis Adat dan Syarak*. Tsamarah al-Ikwan.
- Azwar, W. (2015). *Gerakan Sosial Kaum Tarekat*. Imam Bonjol Padang.
- Bachatiar, A. (2022). Masuk Dan berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam Di Indonesia Awal Abad ked 20 Dan Pengaruhnya Dalam Bidang sosial. Pendidikan. *Dirasatuna*, 7 No 2.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Bayyinah, I. (2020). Mazhab Tafsir Nusantara Analisis Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddiqiy. *Ilmu Agama*, 21 No 2.
- Canu, U. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembelajaran qira'atul kutub dalam meningkatkan kemahairan kitab kuning di Pesentren al-Khairaat Putra Pusat Palu. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6 NO 2.
- Fathurrahman, A. H. (2007). *terjemahan Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Hadi, A. (2017). Ajaran tasawuf Al-Ghazali Dalam Intelektualitas Epistimologis. *Enletualitas*, 4 NO 2.
- Hamka. (1974). *Muhammadiyah Di Minangkabau*. Yayasan Nuris Islam.
- Hamka. (2019). *Ayahku, Riwayat Hidup DR.H Abdul Karim Amarullah Dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Gema Insani.
- Ilyas, A. F. (2023). *Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Islam Di Nusantara*. Selfietera Indonesia.
- Kasim, M. (2015). Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural. *Penelitian Pengabdian*, 3, no 1.
- Katsir, A. F. I. I. K. A. H. U. I. (1997). *Tafsir Qur'anul Al-azhim*. Dartabiah.
- Latif, M. S. (2012). *Harakah*. Markaz al-Buhus.
- Maryam, S. (2018). Perspketif Imam Al-Ghazali. *Al-Fikra*, 1 No 2.
- Muhibuddin, I. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat sufistik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairi dan al-Jailani)*. UAI Press.

- Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*”,. tarsita.
- Pahlawan, O. (2023). *Analisis Dominasi Corak Falsafi Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib*. Ptiq Jakarta.
- Puji, F. (2022). Pembaharu Islam Di Minangkabau Pada awal abad 20. *Pemikiran Islam*, 3 No 2.
- Putra, A. (2021). *Tafsir Al-Qur'an Minangkabau*. IMTI.
- Simanjuntak, B. A. (2014). *“Metodologi Penelitian Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugeng Wanto. (2012). *Metode Pemikiran hamka Dalam Modernisasi Islam Indonesia*. Ushuluddin IAIN Sumatra Utara.
- Sutriadi, M. R. D. (2023). Makna Surat Al-Falaq Dan Surat An-Nas Perspektif Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas Dan Shahifah Ali Bin Abi Thalhah. *Jurnal Amal Insani*, Vol. 3, No.
- Yahya, I. (2016). Kebangkitan Muslim Tradisionalis. *Kebudayaan Islam*, 14 No 1.